

## STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA TENTANG SEKS EDUKASI PADA ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA SAMARINDA

Nella Oktavianna<sup>1)</sup>, Siswanto dan Nur Rohmah  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman  
Jl. Sambaliung Kampus Gunung Kelua Telp. 0541 703134 Samarinda  
E-mail: nellaoktavianna@gmail.com

### ABSTRAK

Angka kejadian kekerasan seksual mengalami peningkatan sebanyak 44% dari tahun 2013 ke tahun 2015. Orang tua memiliki peran besar sebagai pemberi informasi seks edukasi dalam upaya pencegahan kejadian kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan utama adalah orang tua korban dan informan kunci adalah Kepala KPAID Kota Samarinda. Teknik pengambilan data ini dengan wawancara mendalam. Teknik analisis dengan menggunakan pendekatan naratif. Hasil penelitian menunjukkan dimensi kontrol diperoleh dengan aspek kurangnya pembatasan tingkah laku anak, kurangnya aspek tegas dalam mencegah perilaku seks beresiko anak dan kurangnya aspek kontrol. Dimensi kehangatan diperoleh aspek kurangnya perhatian orang tua, kurangnya responsivitas dan tidak peka dengan emosi anak. Disarankan orang tua memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak dengan benar dan bertahap sesuai usia tumbuh kembang anak. Berbagai sektor juga perlu digalakkan untuk mencegah dan memberikan edukasi yang benar kepada orang tua tentang pola asuh anak.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual, Pola Asuh

*The incidence of sexual violence increased by 44% from 2013 to 2015. Parents have a major role as a giver informasn sex education in preventing the incidence of sexual abuse in children. This study aims to provide an overview upbringing given by parents to children. The research is a qualitative research with case study approach. Key informants are parents of the victims and key informants is the Head KPAID Samarinda. This data retrieval techniques with in-depth interviews. Mechanical analysis using narrative approach. The results showed a lack of dimensional control with aspects of child behavior restrictions, lack of decisive aspect of preventing the sexual behavior of children and lack of control aspects. Dimensions warmth with aspects of the lack of parental supervision, lack of responsiveness and insensitive to children's emotions. It is suggested that parents provide early sex education to children properly and gradual age-appropriate child development. Various sectors also need to be encouraged to prevent and provide proper education to parents about their parenting to children.*

*Keywords: Parenting Parents, Sexual Violence*

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan masalah yang melanggar hak kesehatan reproduksi seseorang. Bebas dari kekerasan seksual, merupakan salah satu komponen penting dalam paket pelayanan kesehatan reproduksi komprehensif (PKRK) (Kusmiran, 2011). Di dalam jurnal psikologi berjudul dampak sosial psikologis perkosaan (Sulistyaningsih, 2002), gangguan fisik yang di alami korban kekerasan seksual antara lain kerusakan organ tubuh seperti robeknya selaput dara, pingsan, meninggal, korban sangat mungkin terkena penyakit menular seksual (PMS) ataupun kehamilan yang tidak diinginkan. Gangguan secara kejiwaan antara lain trauma yang cukup parah, goncangan kejiwaan dapat dialami pada saat maupun sesudah kekerasan berdampak pendek maupun panjang.

Di Indonesia, tahun 2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan terdapat 2.726 kekerasan terhadap bocah, 56% di antaranya berupa pelecehan seksual. Dari jumlah tersebut, hanya 179 yang mengadu kepada Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (DW News, 2015). Untuk daerah Kalimantan Timur, data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur, angka kekerasan seksual yang melapor di instansi tersebut

mengalami peningkatan. Tahun 2010 kekerasan seksual sebanyak 5 kasus, tahun 2011 sebanyak 9 kasus serta 2013 sebanyak 29 kasus. Di Kota Samarinda, angka kejadian kekerasan seksual cenderung meningkat tiap tahunnya. Peningkatan angka kekerasan tahun 2013 hingga 2015 sebesar 22% (BPMP, 2016).

Kurangnya monitoring atau pengawasan orang tua serta kurangnya ikatan emosional orang tua atau pengasuh menjadi salah satu faktor resiko terjadinya kekerasan terhadap remaja. Orang tua dari anak-anak yang mengalami gangguan tingkah laku ternyata mempunyai kemampuan mengasuh anak yang sangat kurang (Windiani, 2004)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pemilihan sampelnya dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Informan utama adalah orang tua korban, informan kunci adalah kepala KPAID Kota Samarinda dan informan pendukung adalah teman sekolah, guru dan korban. Teknik pengumpulan data dengan kajian pustaka dan studi lapangan yang terdiri dari wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan narasi.

## HASIL

### Gambaran Umum Lokasi Kejadian

Angka kekerasan seksual di Kota Samarinda meningkat selama tiga tahun terakhir. Demikian dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 1. Angka Kejadian Kekerasan Seksual di Kota Samarinda

Tahun	Angka Kejadian
2013	14 kejadian
2014	14 kejadian

2015	36 kejadian
------	-------------

Penelitian dilakukan dengan melibatkan informan kunci, utama dan pendukung. Informan utama yang pertama adalah ibu korban, berinisial Rt. Usia 47 tahun. Tingkat pendidikannya tidak sekolah. Pekerjaannya berdagang dan berkebun. Informan utama yang kedua adalah bapak korban, berinisial Mi. Usia 50 tahun. Pendidikannya tidak lulus SMP. Dan kini tidak bekerja.

Informan kunci adalah kepala KPAID Kota Samarinda. Seorang laki-laki berusia 42 tahun. Banyak pengalaman di bidang kekerasan seksual. Informan pendukung yang pertama adalah guru korban. Usia informan adalah 33 tahun. Lulusan strata 1. Informan pendukung yang kedua adalah korban. Usia korban 16 tahun. Lulusan SD, tidak tamat SMP. Korban seorang perempuan. Dan kini tidak bekerja. Informan pendukung ketiga adalah teman korban. Usianya 16 tahun, sekarang duduk di kelas IX SMP.

### Deskripsi Kekerasan Seksual yang Dialami

Kekerasan seksual yang dialami korban terjadi pada hari Minggu, 15 Mei

2016. Tepatnya pada malam hari. Hal ini diutarakan oleh informan utama, informan kunci dan sebagian informan pendukung. Sebagian informan pendukung lainnya tidak mengetahui peristiwa kekerasan seksual yang dialami korban. Hal ini dikarenakan kejadian ini tidak di edarkan ke banyak orang. Hanya sebagian orang saja yang mengetahui, karena ini adalah suatu hal yang sensitif.

Informasi dari para informan, didapatkan hasil bahwa tempat kejadian adalah di Penginapan daerah BB. Pelaku adalah paman korban, masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan korban dan keluarga. Proses kejadiannya adalah korban ditelanjangi, dibukakan baju, dibaringkan. Korban tidak berani melawan. Pelaku menyembunyikan kunci di dalam kantong. Beberapa kali korban ingin meminta dibukakan pintu, tetapi tidak juga dibukakan. Penyebab kekerasan seksual diantaranya karena rayuan materi, lingkungan pertemanan korban, kondisi ekonomi keluarga korban dan pola asuh orang tua. Rayuan materi berupa harapan-harapan untuk diberikan uang, motor, mobil, laptop bahkan rumah.

### Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua terdiri atas dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Pada dimensi kontrol, terdapat beberapa aspek peranan orang tua.

Pertama adalah aspek pembatasan. Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, didapatkan hasil bahwa tidak adanya aspek pembatasan tingkah laku orang tua terhadap anak atau pembiaran perilaku seks anak. Hal ini terlihat dari pembiaran terjadinya hubungan yang dekat dengan pelaku sebelum kejadian kekerasan seksual. Selain itu, orang tua tidak pernah memberikan seks edukasi pada anak sesuai jenjang usia perkembangan anak.

Kedua adalah aspek sikap ketat. Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, didapatkan hasil bahwa tidak adanya aspek ketat dan tegasnya orang tua dalam mencegah perilaku seksual anak. Hal ini bisa dilihat dari pembiaran orang tua korban melihat anak memakai pakaian terbuka.

Ketiga adalah aspek kekuasaan yang sewenang-wenang. Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, didapatkan hasil bahwa kurangnya aspek kontrol orang tua dalam menegakkan aturan. Hal ini terlihat dari terbiasanya anak pergi jalan hingga malam hari. Salah satu penyebab perilaku orang tua tersebut adalah dikarenakan orang tua tidak pernah dibekali seks edukasi sebelumnya.

Dimensi kehangatan orang tua tentang seks edukasi terlihat dari beberapa aspek. Pertama adalah aspek perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak. Dari hasil wawancara dengan seluruh informan didapatkan hasil bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak. Hal ini terlihat dari sikap orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga sehingga kesejahteraan anak tidak terakomodir secara menyeluruh.

Aspek kedua yaitu responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, didapatkan hasil bahwa kurangnya responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Hal ini terlihat dari perilaku orang tua yang mengajak anak bekerja guna memenuhi kebutuhannya sendiri.

Aspek ketiga yaitu peka terhadap emosi anak. Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, didapatkan hasil bahwa orang tua tidak peka dengan emosi anak. Perilaku orang tua terlihat dari banyaknya anak yang putus sekolah di keluarga korban. Penyebab dari perilaku orang tua seperti ini adalah karena faktor ekonomi

## PEMBAHASAN

### Analisis Deskripsi Kekerasan Seksual

Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual didukung oleh situasi dan kondisi lingkungan serta posisi korban berada sehingga memicu niat pelaku untuk melakukan kejahatan seksual tersebut (Prasetyo, 2015). Situasi korban bertepatan dengan jadwal menjemput Ibu korban di Kebun daerah Jonggon. Jarak tempuh Samarinda-Jonggon cukup jauh. Dengan jarak 94 km dengan waktu tempuh 2 jam (Google Maps, 2017). Situasi ini menjadi peluang tersangka untuk mengajak korban berjalan-jalan mengisi waktu sebelum menjemput Ibu. Dan ternyata berujung pada kekerasan seksual yang dialami korban. Situasi tersangka ketika itu adalah waktu libur bekerja. Tersangka bekerja di salah satu perusahaan swasta di Loa Janan. Hari Minggu adalah waktu libur. Libur merupakan bebas dari bekerja. Bisa digunakan orang untuk bersantai atau bersenang-senang (KBBI, 2017). Hari ini dimanfaatkan pelaku untuk melakukan tindak kekerasan kepada korban. Kondisi jalan ketika hari libur juga relatif tetap sunyi. Tidak ada perbedaan yang berarti antara kondisi jalan ketika libur maupun hari efektif bekerja

### Analisis Pola Asuh Orang Tua

Dalam aspek sikap ketat, diketahui orang tua cenderung melonggarkan perilaku anak yang menjadi pemicu kekerasan seksual. Yaitu membiarkan pakaian terbuka untuk sang anak. Dalam faktor kriminogen terdapat *victim precipitation*, yaitu peranan korban baik dari segi posisi dan perilaku korban yang dengan sengaja maupun tidak sengaja mendorong adanya tindak pidana perkosaan. *Victim precipitation* ini dapat berupa pakaian yang digunakan korban.

Dari pernyataan pihak sekolahpun demikian, terlihat dari pakaian yang dikenakan korban, terkadang tidak rapi dan sebagainya. Korban juga seringkali masuk ke ruang BK karena masalah kenakalan remaja. Hal ini menandakan kurang diperhatikannya korban di lingkungan keluarganya.

Hubungannya dengan pelaku, orang tua juga membiarkan pelaku kerap kali singgah di rumah korban. Sering berbicara dengan korban.

Lokasi kejadian di Penginapan BB. Jika dilihat dari situasi korban, korban lahir dari keluarga kelas ekonomi menengah kebawah. Pendidikan pun tidak tuntas diberikan kepada anak-anak. Pengalaman keluarga korbanpun tidak banyak, terutama terkait tempat-tempat umum yang rawan terjadinya kekerasan seksual. Hasil wawancara, didapatkan bahwa orang tua korban sendiripun tidak tahu bahwa ada kawasan penginapan di daerah BB. Setiap manusia memang memiliki tingkat pengetahuan masing-masing. Seberapa besar tingkat pengetahuannya, itu yang akan mempengaruhi tindakannya (Notoatmodjo, 2010). Ketidaktahuan dan perempuan, verbal dengan menggertak dan dengan penetrasi sebagai simbol kemenangan (Marmi, 2013). Dan itu terjadi dalam proses ini. Dilihat dari kondisi dimana proses kejadian terjadi, korban tidak juga berani melawan. Karena kematian sebagai konsekuensi akibat berontaknya mungkin akan terjadi. Sebagaimana tidak asing lagi kisah Yuyun. Korban kekerasan seksual yang berakhir pada kematian (Liputan 6, 2016). Pelaku yang sudah diliputi pikiran tidak jernih ditambah lagi ruangan penginapan yang tertutup dan kedap suara menambah ancaman bagi korban. Oleh karenanya, korban cenderung diam dan menerima perlakuan tersangka.

### Dimensi Kontrol

Kedekatan pelaku dan korban, memicu ketertarikan dan tindakan kriminal.

Diketahui memang perilaku orang tua korban suka mengekang dan memarahi. Tetapi itupun untuk hal-hal yang umum. Dan tanpa diberikan penjelasan yang terbuka dan pendekatan kasih sayang kepada anak. Terutama terhadap sikap-sikap korban yang salah. Sikap mengekang dan suka memarahi merupakan sikap dasar dari salah satu pola asuh (Ira, 2005). Orang tua juga tidak mengenal kompromi. Perilaku orang tua tentang seks edukatif yang bersifat mengekang adalah ketika korban seringkali jalan pada malam hari. Waktu sunyi, di malam hari, memicu tindakan kriminalitas. Perilaku orang tua ini yang membuat anak merasa tidak mau untuk bercerita kepada orang tua.

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap anak salah satunya karena faktor perhatian orang tua dan keluarga yang relatif

longgar terhadap anaknya dalam memberikan nilai-nilai kehidupan yang bersifat mencegah kejahatan pelecehan seksual. Hal ini terjadi pada kasus korban. Dari hasil wawancara, korban terlihat kurang mendapatkan kasih sayang. Perhatian orang tua kurang karena orang tua yang sibuk bekerja. Dari hasil wawancara diketahui kehidupan keluarga korban memprihatinkan. Masuk kedalam kategori keluarga menengah kebawah. Sehingga pikiran terfokus pada pemenuhan kebutuhan. Keahlian yang dimiliki pun terbatas. Sehingga keluarga korban tidak bisa di serap di lapangan kerja yang lebih baik. Pendidikan keluarga juga rendah. Ibu korban tidak sekolah. Sejak kecil bekerja tidak tetap. Jenjang pendidikan tidak dipenuhi. Dua faktor tersebut, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua korban yang rendah menyebabkan ketidakmampuan orang tua memberikan penerangan seks kepada anak (Gunarsa, 2004)

### Dimensi Kehangatan

Tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua korban yang rendah menyebabkan ketidakmampuan orang tua memberikan penerangan seks kepada anak (Gunarsa, 2004). Diketahui korban lahir dari keluarga kelas ekonomi menengah kebawah. Menurut UU nomor 10 tahun 1992, indikator keluarga sangat miskin adalah tidak sejahtera. Dimana semuanya serba terbatas. Dari segi pangan, sandang maupun papan. Ini terlihat dari deskripsi keluarga korban. Makan terbatas, pakaian kusam dan kumal tidak teratur dan rumah masih kontrak.

Membiarkan anak bekerja juga merupakan suatu perilaku pembiaran. Merenggut kesejahteraan anak. Seharusnya hak pendidikan anak terpenuhi, tetapi harus tergantikan dengan kewajiban anak bekerja. Berhenti sekolah, dan bekerja digunakan untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga. Awal perkenalan dekat korban dengan pelaku juga di tempat kerja. Disitu mulai ada pembiaran, anak dirasa mandiri, dan ternyata kejadian kekerasan bisa terjadi. Perilaku ini juga melanggar peraturan perundang-undangan nomor 13 tahun 2003 tentang Tenaga Kerja. Dimana dikatakan bahwa perusahaan dilarang mempekerjakan anak (pasal 68).

Penelitian tentang pola asuh orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini menyatakan bahwa pola asuh orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini di Desa Malaka Kabupaten Sumedang sebagian besar dengan pola asuh tidak baik, sebanyak 60% (Herjanti, 2015). Ini bisa digambarkan secara detail dalam penelitian ini. Memang orang tua tidak tepat memberikan asuhan kepada anaknya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tanggungan anak orang tua korban yang banyak. Banyak tanggungan menyebabkan semakin banyak pembiayaan dalam keluarga. Kondisi ekonomi yang tidak baik, menjadikan pengeluaran akan kebutuhan keluarga lebih banyak dibandingkan dengan pemasukan. Berimbas pada keluarga akhirnya fokus pada pemenuhan kebutuhan finansial/fisik saja. Tetapi kebutuhan psikologis keluarga terabaikan. Tiga anak dari keluarga korban putus sekolah semua karena kekurangan biaya.

Diketahui pula penyebab orang tua bertindak seperti itu karena latar belakang hidup orang tua. Sejak kecil orang tua sudah dihadapkan dengan kehidupan yang keras. Sang Ibu sudah bekerja bahkan tidak ada mengenyam pendidikan sama sekali. Menurut Sunarti Tomis dalam penelitiannya tentang Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Pola Asuh, bawaan/latar belakang orang tua menjadi faktor penyebab utama kejadian. Itu yang membentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua.

### KESIMPULAN

Kejadian kekerasan seksual yang dialami korban pada hari Minggu, 15 Mei

2016. Tempat kejadian di Penginapan daerah BB. Pelaku adalah paman korban, masih ada hubungan keluarga. Proses kejadiannya adalah korban ditelanjangi, dibuka baju, dibaringkan. Korban tidak berani melawan. Pelaku menyembunyikan kunci pintu di dalam kantong. Beberapa kali korban meminta dibukakan pintu, tetapi tidak dibukakan. Penyebab kekerasan seksual diantaranya karena rayuan materi, lingkungan pertemanan korban, kondisi ekonomi keluarga korban dan pola asuh orang tua. Rayuan materi berupa harapan-harapan untuk diberikan uang, motor, mobil, laptop bahkan rumah. Pola asuh orang tua, bisa dilihat dari

dimensi kontrol dan dimensi kehangatan yang terdiri atas beberapa aspek.

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id> tanggal 11 April 2016 pukul 20.00 WITA

#### REKOMENDASI

Untuk penelitian selanjutnya perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai tentang fenomena faktor ekonomi sebagai penyebab masalah kekerasan seksual dan masalah sosial lainnya.

Ira Petranto. 2005. *Pola Asuh Anak*. Jurnal. Diakses di <http://www.sarjanaku.com> pada tanggal 11 Mei 2016 pukul 12.10 WITA di Samarinda

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Kalimantan Timur (BPPKB Kaltim). 2015. *Data Angka Kekerasan se Wilayah Kalimantan Timur*. Samarinda

DW News. 2015. *Angka Kekerasan terhadap Anak*. Diakses di <http://dwnews.com> pada 11 Mei 2016 pukul 11.30 WITA

Herjanti. 2015. *Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Seks Anak Usia Dini*. Jurnal. Diakses di <http://www.akbidylpp.ac.id> pada tanggal 10 April 2016 pukul 21.06 WITA di Samarinda

Hertinjung, Wisnu Sri. 2009. *The Dinamyc of Causes of Child Sexual Abuse Based On Availability of Personal Space and Privacy*. Diakses di

Liputan 6. 2016. *Berita kekerasan Yuyun*. Diakses di [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) pada 11 Januari 2017 pukul 09.00 WITA

Marmi. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Notoatmodjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Prasetyo. 2015. *Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Seksual*. Jurnal Diakses di <https://jurnal.ugm.ac.id> pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 19.00 WITA di Samarinda

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Sahabat Keluarga Kota Balikpapan. 2016. *Data Kasus Penanganan Masalah dari Tahun 2013-2015*. Balikpapan

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Keluarga Provinsi Kalimantan Timur. 2015. *Data Kasus*

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Pengertian*. Diakses di [www.kbbi.com](http://www.kbbi.com) pada 16 November 2016 pukul 22.00 WITA di Samarinda

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Diakses di [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id) 21 Desember 2016 pukul 17.00 WITA di Samarinda

Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika

Kutai Kartanegara. 2017. *UMK pekerja di Kukar*. Diakses di [www.kutaikartanegara.com](http://www.kutaikartanegara.com) pada 13 Januari 2017 pukul 10.00 WITA di Samarinda.

Singgih, D Gunarsa. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia

Siswanto. 2013. *Mudahnya Membuat Proposal Skripsi Bidang Epidemiologi*. Samarinda: MT Publishing Samarinda:

Sulistyaningsih, Ekandari dan Faturachman. 2002. *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*. Jurnal. Diakses di <https://jurnal.ugm.ac.id> pada tanggal 10 April 2016 pukul 21.06 WITA di Samarinda

Windiani, I Gusti Ayu Trisna dan Soetjningsih. 2004. *Gangguan Tingkah Laku, Kenalakan dan Tindak Kekerasan Remaja*. CV. Jakarta: Sagung Set

